

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Angka kasus Covid-19 di Indonesia (per 29 Juli 2021) yang terinfeksi positif mencapai 3.331.206 dan akumulasi data warga yang meninggal mencapai 90.552 (*Covid19.Go.Id*, 2021). Posisi provinsi dengan kasus aktif Covid-19 tertinggi dicapai oleh Provinsi Jawa Barat dengan total kasus positif Covid-19 127.345, kemudian diikuti posisi kedua oleh Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 58.727 kasus positif Covid-19 (dalam Grafik Kasus Aktif, Kasus Sembuh Dan Kasus Meninggal per Provinsi, 2021).

Di Kota Kudus total kasus aktif Covid-19 per 29 Juli 2021, telah mencapai 16.184 (Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, 2021). Bulan Juni 2021 lalu, Kota Kudus mengalami lonjakan sebanyak 30 kali lipat kasus aktif Covid-19 sehingga menyebabkan peningkatan tajam ketersediaan tempat tidur pada ruang isolasi dan ICU (Nugraheny, 2021). Situasi lonjakan kasus aktif Covid-19 ini menyebabkan sebanyak 189 tenaga kesehatan terpapar Covid-19 (dalam Corona Di Kudus Naik Drastis, Ganjar Kirim Puluhan Tenaga Kesehatan, 2021). Banyaknya tenaga kesehatan yang terpapar mengakibatkan lumpuhnya Kota Kudus dalam menangani pasien Covid-19 sehingga didapatkan bantuan dari pemerintah (dalam Corona Di Kudus Naik Drastis, Ganjar Kirim Puluhan Tenaga Kesehatan, 2021).

Pihak yang paling rentan terpapar Covid-19 adalah tenaga kesehatan, sehingga banyak kasus tenaga kesehatan yang mengalami tekanan secara mental seperti kecemasan dan berdampak pada fisiknya (Suciatiningrum, 2021). Penularan Covid-19 pada tenaga kesehatan juga banyak terjadi di luar ruangan isolasi seperti poli umum, adanya hal ini menyebabkan seluruh tenaga kesehatan mengalami beban dalam menghadapi Covid-19 hingga mengalami burnout, kecemasan, stress, dan kelelahan (Hastuti, 2021).

Wijayati dkk., (2021) menyebutkan bahwa kecemasan, stress, depresi, ketakutan, dan kepanikan memicu meningkatkan risiko kesehatan psikologis tenaga kesehatan di masa Pandemi Covid-19 ini. Jumlah tenaga kesehatan yang berprofesi sebagai dokter menjadi jumlah terbanyak yang gugur dalam menghadapi Covid-19 per tanggal 29 Juli 2021 dengan jumlah 598 dan berikutnya terdapat perawat sebanyak 503 (Pusara Digital Tenaga Kesehatan, 2021). Aktivitas pekerjaan tenaga kesehatan yang berprofesi sebagai perawat memiliki kontak langsung yang lebih banyak dibandingkan dengan profesi dokter (Resmiyati & Wulan, 2021). Li Q dkk., (dalam Resmiyati & Wulan, 2021) menyebutkan perawat merupakan garda terdepan dalam penanganan pasien Covid-19 dan melakukan tindakan perawatan. Maka penelitian ini dilakukan terhadap perawat yang di generalisasikan sebagai tenaga kesehatan.

Hasil penelitian di RSUD Tarempa menunjukkan tenaga kesehatan sebanyak 30 orang dari jumlah responden 57 mengalami kecemasan ringan, 24 orang tidak mengalami kecemasan, dan 3 orang dalam kecemasan sedang (Irawati dkk., 2021). Suatu kasus dari seorang dokter dan memiliki peran

sebagai ibu mengalami kecemasan akibat khawatir menularkan Covid-19 pada anak-anaknya maupun keluarga lainnya sehingga membuat dirinya lebih memperhatikan dalam pemakaian APD, kebersihan diri ketika sampai di rumah serta kebersihan barang-barang yang digunakan dari rumah sakit (Saputra, 2021). Selain dokter, terdapat seorang perawat asal Magelang yang mengalami kecemasan ketika bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) meskipun sudah memakai APD tetap khawatir apabila terinfeksi Covid-19 maupun menjadi penyebar Covid-19 dan sesudah delapan jam bertugas tidak bisa langsung pulang untuk beristirahat karena harus mandi dan mencuci pakain di Rumah Sakit (Larassaty, 2020).

Hasil penelitian di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus menyatakan bahwa 9 perawat IGD mengalami kecemasan berat, 20 perawat IGD mengalami kecemasan sedang, dan 16 perawat IGD mengalami kecemasan berat (Resmiyati & Wulan, 2021). Meskipun perawat sudah mengetahui informasi mengenai Covid-19 hingga cara mencegahnya, perawat tetap mengalami kecemasan (Resmiyati & Wulan, 2021). Tingkat kecemasan berat yang terjadi adalah seseorang cenderung memusatkan hal yang lebih spesifik hingga tidak dapat berfikir hal lain (Resmiyati & Wulan, 2021). Kecemasan yang terjadi pada perawat ini dapat mengganggu selama proses penanganan dan pengendalian pandemi Covid-19 (Resmiyati & Wulan, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam tenaga kesehatan di RS Mardi Rahayu menyatakan bahwa tenaga kesehatan mengalami kecemasan di masa pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan pada tiga responden yang

berprofesi sebagai perawat pelaksana di ruang operasi dan tiga responden sebagai perawat pelaksana di ruang hemodialisa. Wawancara dilakukan pada tanggal 19-25 September 2021 dari tahap pencarian responden dan tahap pengambilan data serta proses dilakukan dalam jaringan. Responden pertama, Y adalah perempuan yang berusia 31 tahun bekerja sebagai perawat pelaksana di Ruang Operasi selama sebelas tahun. Y merasakan perbedaan yang harus dihadapi ketika adanya pandemi Covid-19 menjadi lebih berhati-hati saat bekerja. Ketika Kudus menjadi sorotan lonjakan Covid-19 kondisi rumah sakit overload pasien sehingga merasa prihatin ketika sedang menangani Covid-19. Dalam menjaga diri untuk tidak terpapar oleh covid-19, Y selalu berpikir positif dan menjaga protokol kesehatan. Responden Y tidak pernah terpapar Covid-19 walau sering menangani pasien Covid-19 di ruang operasi. Menurut Y dengan menaati protokol kesehatan dan berserah kepada Tuhan dapat meningkatkan keyakinannya untuk tidak terpapar Covid-19 dengan berani menangani pasien Covid-19.

Responden kedua, D ialah seorang perempuan bekerja sebagai perawat pelaksana di Ruang Operasi selama 23 tahun dan sudah berusia 44 tahun. D mengatakan bahwa sebelum pandemi bisa bebas melakukan aktivitas apa saja seperti makan, minum, dan melepas masker. Kini harus lebih berhati-hati dalam segala hal aktivitas yang dilakukan untuk dapat terhindar dari Covid-19. Adanya lonjakan kasus yang sangat pesat di Kudus, D menjadi lebih waspada ketika bekerja dengan penggunaan APD. D hingga mengalami kecemasan dengan timbul gejala sulit tidur. Untuk menghilangkan kecemasan tersebut, D

melakukan aktivitas berdoa dan baca novel. Ketika D mengalami kecemasan dan sedang dalam penanganan pasien, ia merasa kepercayaan dirinya berkurang. Menurut D, *self-efficacy* dapat meningkat ketika melakukan protokol kesehatan yang benar, penggunaan APD yang tepat, vaksin, dan menjaga imun tubuh. Responden D Tidak pernah terpapar Covid-19.

Responden ketiga E ialah seorang perempuan berusia 29 tahun bekerja sebagai perawat pelaksana di Ruang Operasi selama delapan tahun. Adanya pandemi Covid-19, E menjadi lebih waspada di tempat kerja karena risiko tinggi untuk dapat terpapar Covid-19. Ketika dalam penanganan pasien, E merasa khawatir, takut terpapar virus, dan merasa sesak nafas memakai APD yang lengkap. E merasa takut tertular virus, hal tersebut dengan timbul gejala tenggorokan tiba-tiba menjadi kering. Menurut E, *self-efficacy* meningkat dalam tindakan menangani pasien dengan menggunakan APD, vaksin lengkap, dan protokol kesehatan yang ketat. E merupakan responden yang tidak pernah terpapar Covid-19.

Responden keempat, I adalah laki-laki berusia 29 tahun sebagai perawat di Ruang Hemodialisa selama sembilan tahun. Selama adanya pandemi timbul kecemasan menghadapi kondisi *bed occupancy rate* (keterisian tempat tidur) yang *overload*. Responden I pernah terpapar Covid-19 sebanyak satu kali dan dalam perawatan selama empat belas hari dapat sembuh. Kecemasan yang dihadapi oleh responden I adalah menularkan Covid-19 ke keluarganya. Gejala kecemasan yang dihadapi adalah menjadi sulit tidur. Oleh sebab itu, responden I berdoa untuk menurunkan kecemasan yang dirasakan. Menurut I, *self-efficacy*

dalam menangani pasien menjadi meningkat dengan protokol kesehatan yang ketat dan percaya kepada Tuhan.

Responden kelima adalah M seorang laki-laki yang berusia 31 tahun sebagai perawat pelaksana di Ruang Hemodialisa selama sembilan tahun. Perbedaan sebelum dan adanya pandemi adalah penggunaan APD yang kurang nyaman di pakai. Menurut responden M, lebih berhati-hati ketika dalam tindakan menangani pasien serta M merasa untuk tetap kuat dan melaksanakan tugas-tugas nya dengan sebaik mungkin. Responden M pernah menjadi OTG (Orang Tanpa Gejala) sehingga timbul kecemasan untuk menularkan ke keluarga yang ada di rumah. Kecemasan yang dirasakan oleh responden tersebut diatasi dengan main game. *Self-efficacy* responden dalam menangani pasien agar tidak terinfeksi virus adalah dengan melakukan protokol kesehatan yang ketat, vaksin, fisik dan imun yang kuat.

Responden keenam berinisial B merupakan seorang perempuan yang berumur 39 tahun dengan bekerja sebagai perawat di Ruang Hemodialisa dengan lama bekerja sembilan tahun. Menurut responden B, ia merasakan kecemasan ketika menangani pasien Covid-19 karena takut tertular virus tersebut. Kecemasan responden tersebut diatasi dengan melakukan aktivitas makan dan tidur. Untuk meningkatkan keyakinan dalam menjalani tugas menangani pasien adalah dengan protokol kesehatan yang benar dan makan makanan yang bergizi. Selain itu adanya doa dari keluarga juga membantu meningkatkan keyakinannya.

Kesimpulan dari enam responden tersebut menunjukkan bahwa timbul kecemasan pada perawat ketika menghadapi pandemi Covid-19 di Rumah Sakit. Sesuai dengan teori Pamungkas dan Samsara (2018) yang menyebutkan gejala-gejala kecemasan seperti sulit tidur, sesak nafas, dan khawatir. *Self-efficacy* keenam responden tersebut tinggi disebabkan dapat menjalankan tugasnya sebagai perawat dengan baik diikuti dengan penggunaan protokol kesehatan yang ketat. Disimpulkan bahwa dari keenam responden tersebut faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah dengan protokol kesehatan yang ketat, menggunakan APD yang benar, vaksin, menjaga imun tubuh dengan makan yang bergizi, dan berpikir positif, berdoa kepada Tuhan, dukungan dari keluarga, dan fisik yang kuat.

Kecemasan adalah situasi yang tidak menyenangkan diikuti dengan akan bahaya yang mengancam (Feist & Feist, 2011). Menurut Annisa dan Ildil (dalam Pasongli & Malinti, 2021), kecemasan merupakan suatu keadaan yang mengkhawatirkan terkait dengan sesuatu yang tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan berdampak pada fisik sehingga dapat memengaruhi kondisi imunitas atau kekebalan dalam tubuh (King, 2013).

Fadli dkk., (2020) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan meliputi usia, status keluarga, kejujuran pasien, ketersediaan APD, dan pengetahuan. Suatu hasil penelitian menyimpulkan adanya *self-efficacy* yang rendah mengakibatkan tingkat kecemasan yang tinggi pada tenaga kesehatan di NTB (Suhamdani dkk., 2020). Menurut ahli Teori Kognitif Sosial yaitu Bandura (dalam Feist dkk., 2017), *self-*

efficacy adalah suatu keyakinan individu akan kemampuannya dalam mencapai suatu tujuan sehingga mempengaruhi tindakan atau usaha yang dilakukan. Ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka seseorang tersebut yakin bahwa mampu menjalankan perilaku atau aktivitas tertentu dengan sukses berbeda dengan seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah (Ormrod, 2009).

Penelitian Bidzan dkk., (2020) menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang rendah memiliki dampak yang signifikan dalam ketakutan dan kecemasan ketika pandemi Covid-19 pada para tenaga kesehatan. Adanya *self-efficacy* menjadi bagian penting dalam mengurangi kecemasan, karena kecemasan dapat terjadi akibat adanya lingkungan kerja yang di bawah tekanan dan menyebabkan efek yang negatif pada *self-efficacy* sehingga mengurangi perilaku yang positif dan inisiatif (Bidzan dkk., 2020). Hasil penelitian di Saudi Arabia mendapatkan bahwa dari kecemasan, depresi, insomnia, ketakutan, dan kualitas tidur yang rendah berhubungan secara signifikan dengan *self-efficacy* yang rendah (Abo-Ali dkk., 2021). Tenaga kesehatan memiliki risiko yang tinggi tertinfeksi Covid-19 sehingga menimbulkan stress pada pekerjaannya, hal ini menyebabkan *self-efficacy* menurun sehingga timbul kecemasan dan/ depresi (Abo-Ali dkk., 2021).

Hasil penelitian terhadap 1005 perawat menunjukkan bahwa 0,4% sangat rendah level kecemasan, 65,37% dalam kecemasan rendah, 33,23% mengalami kecemasan sedang, dan 1% dalam kecemasan tinggi (Simonetti dkk., 2021). Berikutnya mengenai *self-efficacy* terdapat 50,65% dalam tingkat *self-efficacy* yang rendah dan 49,35% dalam *self-efficacy* yang tinggi, hal

tersebut menunjukkan bahwa setengah dari mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan yang tidak memadai untuk mengatasi stres tambahan selama pandemi (Simonetti dkk., 2021). Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan dan kualitas tidur, *self-efficacy* memiliki dampak besar pada kecemasan dan gangguan tidur, dengan efek positif atau negatif terjadi ketika tingkat yang dirasakan dari *self-efficacy* meningkat atau menurun (Simonetti dkk., 2021).

Penelitian pada perawat di RS Nusa Tenggara Barat menemukan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berhubungan secara signifikan pada kecemasan (Suhamdani dkk., 2020). *Self-efficacy* yang tinggi mengakibatkan tingkat kecemasan perawat menjadi rendah (Suhamdani dkk., 2020). *Self-efficacy* yang tinggi membantu perawat untuk meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dalam penanganan pasien dan dilakukan dengan kemampuan yang terbaik dalam dirinya (Suhamdani dkk., 2020). Hasil *literature review* diketahui bahwa perawat di Negara Italia perawat di negara Italia mempunyai kecemasan tertinggi dibandingkan negara Iran dan negara Cina karena para perawat di negara Italia memiliki *self-efficacy* terendah dibandingkan dua negara tersebut (Dinah & Rahman, 2020).

Penelitian Widyani dkk., (2022) memperoleh adanya hubungan tingkat *self-efficacy* tinggi maka kecemasan tenaga kesehatan dalam menghadapi Covid-19 menjadi menurun. Penelitian Siringoringo & Malinti (2021) menemukan *self-efficacy* tidak memiliki hubungan dengan kecemasan pada perawat yang bertugas di Rumah Sakit saat pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Advent Bandar

Lampung. Sebagian besar perawat di rumah sakit tersebut tidak mengalami kecemasan sehingga hanya beberapa perawat memiliki kecemasan dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi ketika pandemi (Siringoringo & Malinti, 2021).

Ditemukan perbedaan hasil penelitian mengenai korelasi *self-efficacy* dan kecemasan. Dari permasalahan yang ada mengenai *self-efficacy* dan kecemasan di masa pandemi Covid-19, maka penulis ingin melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan tenaga kesehatan. Oleh sebab itu, skripsi ini mengambil judul **“Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Menangani Pasien ketika Pandemi Covid-19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menangani pasien ketika pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menangani pasien ketika pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang Psikologi Kesehatan mengenai hubungan

antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menangani pasien ketika pandemi Covid-19.

2. Manfaat praktis

Bagi tenaga kesehatan di rumah sakit, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ke arah yang lebih baik mengenai kondisi psikologis tenaga kesehatan dalam menangani pasien selama pandemi Covid-19.

